

# BAB I

## PENDAHULUAN

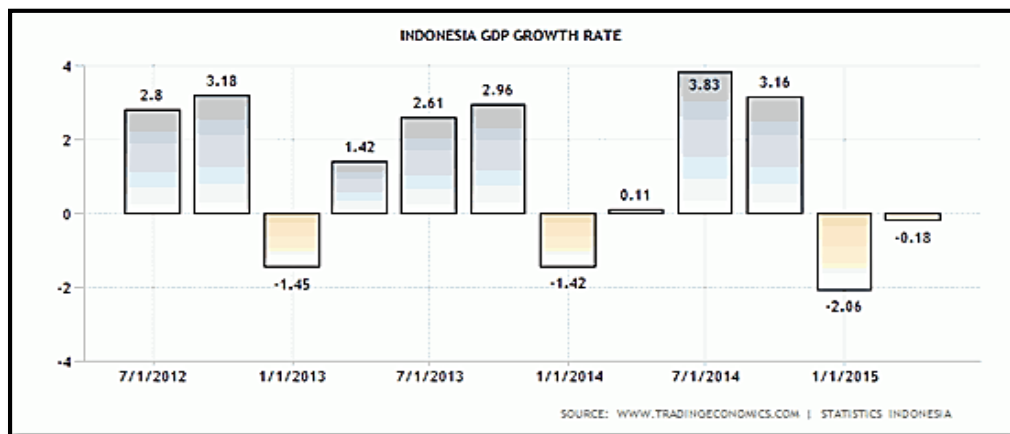
### 1.1. Latar Belakang

Indonesia tergolong negara dengan jumlah penduduk yang sangat banyak. Seiring dengan jumlah penduduk yang besar, tingkat konsumsi masyarakat pun ikut meningkat. Besarnya jumlah penduduk dan tingkat konsumsi masyarakat menjadikan Indonesia dikenal dunia sebagai target pasar potensial. Berbagai macam produk laku manis ketika dijual di Indonesia. Mulai dari otomotif, elektronik, gaya hidup, dan juga barang-barang konsumtif lainnya. Melihat besarnya tingkat konsumsi masyarakat Indonesia bukan hanya menjadi target pasar produk-produk luar negeri yang potensial, tetapi juga sebagai target investasi para investor (Aziz, 2014, 1).

Pilihan investasi di sektor konsumsi bisa menjadi alternatif isi portofolio ketika investasi di perusahaan sektor lain masih menunjukkan pelemahan kinerja. Misalnya, ketika sektor properti mengalami penurunan kinerja cukup signifikan sejak BI rate dinaikkan dan akibat aturan LTV (*Loan to Value*) yang baru. Juga disaat harga komoditas tambang dan perkebunan belum menunjukkan kenaikan harga, sehingga emiten-emiten perkebunan dan pertambangan masih akan menurun kinerjanya. Meredupnya kinerja perusahaan di sektor lain mendorong investor mulai mencari alternatif

investasi pada sektor yang masih bisa tumbuh. Salah satunya adalah sektor konsumsi (Aziz, 2014, 2).

Berbicara angka konsumsi di Indonesia, untuk lebih memudahkan alangkah baiknya menggunakan grafik seperti yang terlihat pada Gambar 1.1. Sejak kuartal IV tahun lalu, terlihat jelas penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang disebabkan oleh melemahnya daya beli konsumen akibat kenaikan inflasi dan lesuhnya bisnis, ditambah lagi rupiah yang terus melemah, sehingga saat ini Indonesia memasuki masa perlambatan ekonomi. Stok uang tunai yang disiapkan oleh Bank Indonesia (BI) stagnan atau maksimal hanya tumbuh 5,48 %, dari tahun lalu yang mencapai Rp14,8 triliun. Seretnya kebutuhan dana tunai menjadi indikasi awal bahwa memang ekonomi kita sedang tidak sehat (Putra, 2015, 2).



Sumber: Putra (2015, 2)

Gambar 1.1. Indonesia GDP Growth Rate

Dari total 30 lebih perusahaan yang tergabung pada sektor barang konsumsi, hanya terdapat 6 perusahaan yang memiliki pertumbuhan *Operating Profit Margin* (OPM) di atas 20 %, di sisi lain pertumbuhan perusahaan berdasarkan laba bersih yang meningkat di atas 20 % selama 3 (tiga) tahun terakhir dan mendapatkan sedikitnya 7 (tujuh) perusahaan yang mampu bertumbuh di atas 20 % dalam 3 (tiga) tahun terakhir (Putra, 2015, 3).

**Tabel 1.1.**  
**OPM dan Pertumbuhan *Net Income* Sektor Konsumsi**

OPM (%)		<i>Net Income</i> (Growth: 3 year)	
ADES	43,88	KICI	136,24
DLTA	37,75	STTP	42,50
MERK	21,98	ULTJ	42,25
MLBI	31,39	SKLT	41,58
SIDO	20,29	AISA	37,76
UNVR	22,70	ADES	26,21
		DLTA	24,82

Sumber: Putra (2015, 3)

Berdasarkan Tabel 1.1. saham seperti ADES, DLTA memiliki hasil laba bersih dan *operating profit* yang cukup tinggi dan stabil hal ini dikarenakan perusahaan bergerak di bisnis yang tidak terlalu banyak pesaingnya. ADES pesaing utama tentu AQUA, serta DLTA. Memang tetap yang terbaik dari sektor ini adalah saham unilever (UNVR), stabil dalam membagikan dividen serta cukup kuat dalam penetrasi bisnis di pasar, serta memiliki kinerja OPM yang cukup baik yaitu di atas 20 % (Putra, 2015, 3).

Para emiten melihat bahwa pencarian dana melalui pasar modal merupakan pembiayaan yang lain kemudian memanfaatkan kesempatan ini

dengan mengeluarkan saham. Investor sendiri dalam melakukan keputusan investasi dalam pasar modal juga memerlukan informasi penting untuk penilaian modal. Harga saham selalu mengalami perubahan sehingga menghasilkan harga saham yang begitu fluktuatif. Oleh sebab itu, pelaku pasar harus mampu memperhatikan harga saham yang dapat ditentukan dari hukum permintaan dan penawaran (Astuti et al, 2016, 3).

Bagi investor karena *market value* sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran yang akan memunculkan suatu harga saham yang begitu fluktuatif. Harga saham ini yang akan digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan dalam menjual atau membeli saham perusahaan tersebut. Sedangkan bagi perusahaan *market value* merupakan nilai yang mencerminkan kondisi perusahaan (Maulana dan Prasetyo, 2015, 631-632).

Suatu perusahaan didirikan dengan berbagai tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran dan keuntungan bagi para pemegang saham. Hal ini dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan nilai pasar perusahaan sehingga dapat mengetahui persepsi bagi investor terhadap perusahaan yang teraktualisasi dalam harga saham. Semakin banyak investor yang menanamkan saham maka harga saham akan cenderung naik (Astuti et al, 2016, 3).

Kandungan informasi dalam laporan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh metode akuntansi yang diterapkan perusahaan. Metode akuntansi yang berbeda, misalnya metode akuntansi persediaan, dapat

menyebabkan perbedaan dalam kandungan informasi laporan keuangan, khususnya informasi tentang laba atau rugi perusahaan. Penggunaan metode akuntansi persediaan yang berbeda akan mengakibatkan laba yang berbeda pula, maka sangat dimungkinkan perbedaan metode akuntansi persediaan juga akan mengakibatkan perbedaan dalam pertumbuhan laba (Christian dan Supatmi, 2013, 13).

Selain laporan laba rugi, neraca juga menggambarkan kinerja perusahaan per tanggal tertentu, khususnya kinerja aset. Dalam kondisi perekonomian yang cenderung inflasi dari tahun ke tahun, penggunaan metode akuntansi persediaan yang berbeda akan berdampak pada adanya perbedaan nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan, serta laba atau rugi bersih perusahaan. Sehingga selain pertumbuhan laba, penggunaan metode akuntansi juga dapat mempengaruhi pertumbuhan aset perusahaan. Dengan demikian, kandungan informasi dan arti penting neraca dan laporan laba rugi akan memberi makna yang berbeda bagi investor dalam penentuan harga saham maupun jumlah transaksi saham yang dilakukan. Secara umum investor yang rasional, akan merespon positif ketika laporan keuangan perusahaan menginformasikan bahwa kinerja perusahaan pada periode berjalan baik. Berdasarkan informasi tersebut, investor akan menentukan posisi tawarnya tentang nilai saham perusahaan sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi *market value* perusahaan. Oleh karena itu, penggunaan metode akuntansi

persediaan, secara tidak langsung juga akan berdampak terhadap *market value* perusahaan (Christian dan Supatmi, 2013, 13-14).

Pentingnya harta menurut Islam tampak dari kenyataan bahwa Allah menurunkan surat di dalam Al-Qur'an yang berisikan peraturan tentang keuangan, cara penggunaannya, anjuran bermuamalah dengan cara menuliskannya, dan perlunya dua orang saksi agar senantiasa selalu bertaqwa kepada Allah swt., Allah swt. berfirman:

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnyanya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih*

*dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. Al-Baqarah: 282).*

Dengan demikian, maka penetapan dan pemilihan terhadap metode penilaian persediaan barang dagang harus disesuaikan dengan situasi dalam pasar modal dan kondisi perusahaan. Keputusan mengenai pemilihan terhadap metode penilaian persediaan barang dagang ini merupakan keputusan yang sangat penting dalam perusahaan, hal ini karena sangat berpengaruh terhadap laba perusahaan yang akan mengakibatkan peningkatan atau penurunan pada *net profit margin* dan *market value* perusahaan.

Untuk memahami secara lebih mendalam pengaruh dari metode akuntansi penilaian persediaan dan *net profit margin* terhadap *market value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan topik **“PENGARUH METODE AKUNTANSI PENILAIAN PERSEDIAAN DAN NET PROFIT MARGIN TERHADAP MARKET VALUE DAN TINJAUANNYA DARI SUDUT PANDANG ISLAM PADA**

**PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG  
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2012-2016”.**

**1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh metode akuntansi penilaian persediaan terhadap *market value* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
- b. Bagaimana pengaruh *net profit margin* terhadap *market value* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
- c. Bagaimana pengaruh metode akuntansi penilaian persediaan dan *net profit margin* terhadap *market value* ditinjau dari sudut pandang Islam pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

**1.3. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode akuntansi penilaian persediaan terhadap *market value* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.



- b. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *net profit margin* terhadap *market value* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode akuntansi penilaian persediaan dan *net profit margin* terhadap *market value* ditinjau dari sudut pandang Islam pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan akuntansi khususnya mengenai metode akuntansi penilaian persediaan, *net profit margin* dan *market value*. Penelitian ini juga disusun dengan tujuan untuk memenuhi kewajiban peneliti guna mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Yarsi.

- b. Bagi Praktisi

Memberikan informasi kepada pengguna, pelaku ekonomi atau partisipasi pasar modal, khususnya kepada para investor-investor dan juga para calon investor yang merupakan pengguna informasi potensial, mengenai pengaruh metode akuntansi penilaian persediaan dan *net profit margin* terhadap *market value* perusahaan sehingga informasi tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam

memutuskan metode akuntansi penilaian persediaan, *net profit margin* dan *market value* perusahaan.

c. Bagi Pembaca

Sebagai tambahan pengetahuan mengenai metode akuntansi penilaian persediaan, *net profit margin* dan *market value* dalam laporan keuangan. Memberikan informasi dan masukan serta sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai permasalahan ini serta menambah sumber pustaka yang telah ada.